
PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM MENDORONG SISWA BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN IPS

Nur Hidayati & Nailul Fauziyah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
nurhidayatii1202@gmail.com, nailulfauziyah@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

The purposes of the research were at explaining the importance of the teacher's role as a facilitator in supporting the students to think critically in social studies learning at Miftahul Ulum Islamic Junior High School Kareteng Sangkapura, Gresik and finding out the aspects of students' critical thinking during social studies learning and finding out the teacher's efforts in responding the development of critical thinking aspects of students. The research approach used a qualitative approach with descriptive research type. Researcher used data collection techniques with observation, interviews and documentation activities to answer the research focus. The people involved in this research were the teachers who teach social studies lessons and students of Miftahul Ulum Islamic Junior High School Kareteng Sangkapura, Gresik. Then after processing the data, it used Miles and Huberman data analysis techniques. The results of the research indicated that: (1) the role of the teacher as a facilitator in supporting the students to think critically in social studies learning at Miftahul Ulum Islamic Junior High School Kareteng Sangkapura, Gresik had paid attention to aspects as a good facilitator, although there were aspects that have not been carried out properly. (2) The critical thinking aspect of students has not fully emerged in the learning process. (3) The teacher's efforts in responding to students who have not developed the critical thinking have taken various actions, such as giving easy questions, giving motivation before and after learning and explaining generally and then specifically, and so on.

Keywords: Teacher Facilitator; Critical Thinking

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berpikir kritis pada pembelajaran IPS di MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik serta mengetahui apa saja aspek berpikir kritis peserta didik yang sering muncul saat pembelajaran IPS dan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam menyikapi aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif kemudian jenis pendekatannya penelitian deskriptif. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menjawab fokus penelitian. Orang yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar pelajaran IPS dan peserta didik MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik. Kemudian setelah diproses data, menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Peran guru sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berpikir kritis pada pembelajaran IPS di MTs Miftahul Ulum Kateng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik telah memperhatikan aspek-aspek sebagai fasilitator, meskipun ada aspek

yang belum dijalankan sebagaimana mestinya. (2) aspek berpikir kritis peserta didik belum sepenuhnya muncul pada proses pembelajaran. (3) upaya guru dalam menyikapi peserta didik yang belum tumbuh daya berpikir kritisnya telah melakukan bermacam tindakan, seperti memberikan pertanyaan yang mudah, memberi motivasi dan menjelaskan secara umum dulu baru khusus, dan lain sebagainya.

Kata-Kata Kunci: Guru Fasilitator; Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Tercantum jelas mengenai Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang program pendidikan nasional, yang merumuskan sebuah usaha yang terencana yang bersifat terarah dan tersusun agar peserta didik memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, dengan melibatkan pembelajaran untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif dalam mengembangkan pengetahuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, ketangkasan dalam mengutarakan pendapat, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, serta bangsa dan negara. Undang-Undang di atas mengandung penjabaran tentang peran guru sebagai fasilitator yang tugasnya menciptakan suasana belajar yang nyaman dan interaktif, mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dan pembangunan mental. Tugas seorang guru dalam pendidikan nasional sudah ditetapkan dalam sebuah perundang-undangan, seperti dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan, bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya mendidik dan mengajar saja tetapi membimbing, melatih, menilai, dan juga mengevaluasi.

Dalam ketentuan tugas seorang guru menjadikan sebuah pemahaman besar, bahwa seorang guru itu adalah selain menjadi tenaga didik, guru juga menjadi sebuah fasilitator yang tugasnya memfasilitasi atau memberi pelayanan dalam proses pembelajaran di dalam kelas yang mempunyai tujuan mulia yaitu tercapainya pendidikan yang diharapkan. Mengacu pada triangulasi yang dipaparkan di atas bahwa tugas seorang guru selain menyampaikan mata pelajaran guru dituntut memiliki peran seperti berperan sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, komunikator, inovator, evaluator dan lain-lain. Sebagai fasilitator guru berperan penting dalam proses pembelajaran, karena peran guru sebagai fasilitator bisa menjadi alternatif dalam dunia pendidikan yang sering kita jumpai masalah kurangnya pemahaman yang peserta didik dapatkan saat pembelajaran atau kesulitan bagaimana cara berpikir kritis.

Melihat permasalahan yang terjadi, menjadi sebuah keharusan bagi seorang guru untuk mendorong agar peserta didik aktif dan mampu membiasakan keterampilan berpikir kritis saat pembelajaran di kelas. Yang mana menjadi kewajiban guru seperti membangun jiwa kritis siswa, menciptakan kondisi kelas yang nyaman, kondusif dan partisipatif. Hal ini dapat menumbuhkan suasana mental yang tenang, dan pribadi yang bertanggung jawab serta kemampuan berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis. Penelitian terdahulu (Esi dkk, 2017) menjelaskan, peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan hasil belajar siklus akuntansi 2 di kelas AK 3 berada dalam kategori sangat baik dengan persentase 81,2%. Tapi problem yang sering muncul pada saat ini sering kali di dunia pendidikan seorang guru yang menjadikan dirinya sebagai atasan dan peserta didik sebagai bawahan dengan menuntut peserta didik mengikuti dan patuh terhadap instruksi yang dikehendaki oleh guru. Problem yang seperti ini seharusnya segera diperbaiki agar problem yang bersifat otoriter yang berinteraksi sebagai birokrat tidak menyeluruh di pendidikan. Hal ini akan menyebabkan kurangnya perkembangan yang dimiliki peserta didik yaitu kemampuan berpikir kritis.

Sebagai fasilitator guru memiliki sebuah kewajiban dalam memberikan sebuah pelayanan dan alternatif dalam mempermudah peserta didik mencapai proses pembelajaran di kelas. Usaha guru dalam memberikan sebuah pelayanan yang baik untuk peserta didik pasti memiliki sebuah hambatan. Bukan hanya itu, guru harus berupaya memperhatikan apa saja aspek berpikir kritis yang sering tumbuh dalam kegiatan pembelajaran, agar aspek ini dijadikan sebuah landasan untuk peserta didik yang tidak mampu dalam menciptakan pola berpikir kritis saat pembelajaran. Kondisi atau suasana yang menjadi keharusan saat pembelajaran IPS merupakan kondisi kelas yang nyaman dan interaktif, dengan tujuan untuk dapat menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis pada peserta didik. Pembelajaran IPS tentunya pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk menggali keterampilannya dalam berpikir kritis, yang artinya ada peran yang menjadi titik sentral yang mendukung siswa berpikir kritis yaitu peran guru sebagai fasilitator.

Salah satu sekolah swasta yang berbasis pesantren yaitu MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik, merupakan salah satu sekolah yang ada di Kecamatan Sangkapura yang memiliki masalah tentang kurangnya keterampilan peserta didik dalam mengungkapkan pendapat mereka saat pembelajaran. Sebelumnya peneliti sudah melakukan observasi pra lapangan untuk menggali masalah yang ada di sekolah tersebut. Peneliti menemui masalah mengenai kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan berpikir kritis saat pembelajaran, yang hal ini berdampak pada kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik seperti kurang mampu mengemukakan pendapat saat berdiskusi, menindak lanjuti penjelasan dan kurang mampu dalam memutuskan suatu masalah pada saat pembelajaran di kelas apalagi saat melakukan pembelajaran IPS. Maka dari itu memerlukan dorongan kuat dari tenaga didik yang mampu mempermudah peserta didik dalam meningkatkan cara berpikir kritis terhadap pelajaran IPS yang ada di sekolah tersebut

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berpikir kritis pada pembelajaran IPS di MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik serta mengetahui apa saja aspek berpikir kritis peserta didik yang sering muncul saat pembelajaran IPS dan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam menyikapi aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh.

KAJIAN LITERATUR

Peran Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator adalah usaha sadar seorang guru yang memberikan sebuah alternatif dalam tercapainya proses pendidikan, dan memfasilitasi peserta didik untuk menumbuhkan sebuah kemampuan berupa bakat dan minat siswa agar pelaksanaan pembelajaran yang ditentukan dapat berjalan secara optimal. Menurut (Habel, 2015) Peran adalah aspek dinamis dari kependudukan atau status. Seseorang yang menjalankan peran yang telah menjadi kewajibannya atau atas dasar kedudukannya, maka berarti orang tersebut telah menjalankan peran yang telah dia dapatkan. Contohnya seperti tenaga didik atau yang sering kita sebut dengan guru.

Mendorong Siswa Berpikir Kritis

Mendorong siswa berpikir kritis adalah sebuah usaha yang guru pada peserta didik untuk bisa merespon dengan cepat stimulasi mengenai berpikir kritis, seperti mendorong peserta didik menjelaskan suatu yang berkaitan dengan pelajaran, mendorong peserta didik

untuk dapat melaksanakan evaluasi pembelajaran, terampil dalam mengomentari sebuah jawaban temannya atau terampil membuat pertanyaan, dan berupaya untuk mendorong peserta didik dapat menyelesaikan sebuah problem yang menjadi tanggung jawabnya. Menurut (Zubaidah, 2010) dalam penelitiannya menjelaskan berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis adalah sebuah kemampuan menciptakan pemikiran yang tinggi yang menghasilkan moral bisa berkembang, sosial, mental, dan perkembangan pengetahuan di bidang sains.

Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu proses yang dilakukan seorang atau individu untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi yang didapatkan untuk mengembangkan pengetahuan berupa penilaian, memutuskan masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Menurut (Rahardjo, 2021) kata berpikir kritis ialah suatu kebiasaan berpikir dengan matang yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis sehingga orang tersebut akan menanyakan suatu hal yang menurut mereka kurang tepat. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam terlaksananya pembelajaran, peserta didik yang mempunyai kebiasaan berpikir kritis dia terus menanyakan dan akan memikirkan secara matang segala sesuatu yang dianggap kurang tepat. Berpikir kritis memiliki nilai penting dan bersifat positif dalam nilai-nilai pembelajaran, contohnya ketika peserta didik dapat memberikan sebuah kesimpulan dengan benar saat melakukan pembelajaran. Kemampuan yang sering timbul adalah peserta didik lebih peka, agresif, tanggap dan tajam cara pemikirannya dalam menyikapi informasi-informasi yang dihadapinya.

METODE

Jenis pendekatan yang digunakan yaitu metode kualitatif. Dimana pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengembangkan serta menganalisis sebuah peristiwa, kejadian, kegiatan sosial, keyakinan, sikap serta pandangan manusia secara individu ataupun kelompok. Dan menggunakan penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kejadian yang terjadi di lapangan. Sedangkan penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dari suatu kenyataan sosial yang terjadi yaitu terkait dengan peran guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berpikir kritis pada pembelajaran IPS di Mts Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik, dengan informan guru yang mengajar pelajaran IPS dan peserta didik.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi. Peneliti akan terus menggali data selama dirasa data yang didapatkan dari berbagai sumber yang berbeda belum mampu menjawab dari tujuan penelitian. Dalam hal ini, kevalidan, reliabilitas, serta triangulasi dilakukan dengan benar. Sehingga nantinya data yang diperoleh akan bersifat akurat, kredibel sehingga tidak diragukan lagi.

Analisis data adalah sebuah cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengolah data menjadi sebuah informasi sehingga sifat dari data tersebut dapat dipahami dan bisa menjadi solusi dalam permasalahan penelitian. Analisis data merupakan usaha mencari dan menata data dengan cara sistematis hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi saat melakukan penelitian, yang mempunyai tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mencari makna dalam masalah yang ada dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan tahap analisis data menurut Miles dan Huberman, yang memiliki empat tahap (1) Pengumpulan data (2) kondensasi data (3) Penyajian data (4) Penarikan kesimpulan.

HASIL

Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Mendorong Siswa Berpikir Kritis

Guru sebagai fasilitator sangat penting dalam proses pembelajaran khususnya pada saat pelajaran IPS. Hal ini sangat sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada dua guru IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik dengan menggunakan lima indikator dalam teori yang dikemukakan oleh (Wina Sanjaya, 2016: 42) yaitu sebagai berikut: (1) Guru menyediakan perangkat pembelajaran (RPP, silabus, bahan ajar, bahan evaluasi, dan penilaian.) (2) Guru harus menggunakan metode dan media pembelajaran. (3) Guru harus berlaku sebagai mitra. (4) Peran dan fungsi guru menjadi tanggung jawab dan sudah ditetapkan dalam undang undang. (5) Guru harus bisa bertindak dengan baik dan tidak boleh sewenang wenang pada peserta didik.

Aspek Berpikir Kritis Peserta Didik yang Sering Muncul saat Pelajaran IPS

Aspek berpikir kritis peserta didik yang sering muncul saat pembelajaran dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh (Desmita, 2010:14) dengan lima indikator. Alasan peneliti menggunakan teori yang disusun oleh Desmita yang mencakup lima indikator adalah peneliti merasa kalau indikator yang disusun oleh Desmita ini memiliki kaitan atau relevan dengan kondisi yang ada di lokasi penelitian yaitu di MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik. Diantara aspek yang sering muncul saat pembelajaran mengenai aspek berpikir kritis adalah (1) peserta didik mudah dalam menyimpulkan suatu hal. (2) Peserta didik mudah dalam mengidentifikasi asumsi. (3) Peserta didik mudah dalam menarik kesimpulan dengan cara berpikir deduktif. (4) peserta didik mudah dalam melakukan interpretasi dan komunikasi dengan baik. (5) Peserta didik mudah dalam mengevaluasi argumentasi yang lemah dan yang kuat. Dalam penelitian ini aspek yang sering muncul adalah aspek yang pertama dan keempat yaitu peserta didik mudah dalam menyimpulkan suatu hal dan peserta didik mudah dalam melakukan interpretasi dan komunikasi dengan baik.

Upaya Guru Sebagai Fasilitator dalam Menyikapi Aspek Berpikir Kritis Peserta Didik yang Belum Tumbuh

Terdapat tiga tahap pencapaian proses pembelajaran pada kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis yakni: tahap identifikasi masalah, tahap menggali informasi, dan tahap pengambilan keputusan. Upaya yang dilakukan guru IPS di MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik pada aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh memiliki kaitan dengan teori yang dikemukakan sebagaimana yang telah ditulis di atas. Bahwasanya untuk dapat mengidentifikasi masalah pada peserta didik guru memberikan gambaran secara umum dalam mencontohkan materi yang dibahas yang hal ini untuk memancing peserta didik dapat memahami masalah yang ada kemudian peserta didik mulai menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis sehingga terjadi interaksi aktif setiap pembelajaran. Dalam menggali informasi pada saat dilapangan guru selalu memberikan stimulasi berupa pertanyaan yang mudah untuk dijawab kemudian peserta didik diberi tugas untuk mencari informasi yang ditulis dari jawaban soal tersebut, sehingga memudahkan untuk memunculkan aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh. Sebagai tanda keseriusan peserta didik dalam menjawab pertanyaan tersebut guru memberikan sebuah penghargaan pada peserta didik yang berani menjawab stimulasi pertanyaan.

Kemudian tahap yang ketiga dari pernyataan Budiono dalam pencapaian proses pembelajaran yaitu pengambilan keputusan, hal ini didukung dari data yang ditemui saat ada di lapangan yaitu, untuk mempermudah guru menumbuhkan aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh guru menggunakan metode pembelajaran yang membuat siswa senang semisal dengan menggunakan metode pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) sehingga peserta didik dituntut aktif saat pembelajaran, kaitannya dengan tahap yang diutarakan oleh Budiono adalah peserta didik dalam pengambilan keputusan itu dapat didukung oleh metode pembelajaran TGT yang mana model pembelajaran ini memiliki tujuan dalam kekompakan dalam sebuah kelompok untuk melawan kelompok lain. Hal ini nantinya akan memudahkan peserta didik dalam menumbuhkan aspek berpikir kritis yang belum tumbuh. Sebelum dan sesudah pembelajaran pendidik selalu memberikan motivasi dalam membangun pada peserta didik, Guru selalu memberikan kesimpulan dan memberikan gambaran dari sumber-sumber lain contoh sumber dari internet, jurnal dan lain-lain.

Upaya yang dilakukan oleh guru IPS di MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik ini selaras dengan konsep berpikir kritis yaitu kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi secara umum kemudian dapat menjawab pertanyaan, mudah dalam proses pemahaman pembelajaran karena penggunaan model pembelajaran, bermotivasi dan juga dapat leluasa mengetahui sumber-sumber pembelajaran dari internet yang hal ini dapat meyakinkan informasi yang didapat oleh peserta didik benar-benar rasional dan mudah dimengerti. Hal ini dapat mempermudah peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

PEMBAHASAN

Peran guru IPS sebagai Fasilitator dalam Mendorong Siswa Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berpikir kritis sangat penting sekali. Sebab peran guru sebagai fasilitator bisa dikatakan kunci keberhasilan dalam dunia pendidikan. Terlebih siswa yang biasanya tidak suka mengutarakan pendapat mereka dengan adanya peran guru sebagai fasilitator dapat mempermudah dalam mendorong siswa memiliki kebebasan dalam mengutarakan pendapat mereka sehingga berpengaruh pada kebiasaan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik yang kurang mampu dalam menyampaikan pendapat saat berdiskusi tentang pelajaran, hal ini bukan karena peserta didik malas atau tidak mampu dalam mengutarakan akan tetapi diperlukan peran guru sebagai fasilitator yang akan melatih kebiasaan berpikir kritis mereka saat pembelajaran. Sehingga hal ini akan menciptakan kebiasaan peserta didik dalam menanggapi tanggapan dari guru atau dari temannya. Menurut (Inayah, 2017) peran yang paling utama dari tugas guru sebagai fasilitator adalah "*to facilitate of learning*" (memberi kemudahan belajar) yang artinya guru bukan hanya mencaramai dalam pelajaran tetapi guru harus bisa menyiapkan segala hal yang menjadi kemudahan dalam pembelajaran.

Data temuan saat di lokasi penelitian menjelaskan bahwa Peran guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berpikir kritis pada pembelajaran IPS di MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik belum sepenuhnya dilaksanakan. berdasarkan hasil penelitian tentang peranan guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berpikir kritis pada pembelajaran IPS sebagai berikut.

1. Guru menyediakan perangkat pembelajaran

Penyediaan perangkat pembelajaran menjadi tanggung jawab guru dalam memenuhi tugasnya sebagai fasilitator. Semisal guru menyiapkan silabus, materi pembelajaran, bahan evaluasi, penilain, yang hal ini akan mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran. Semakin lengkap perangkat pembelajaran yang disediakan guru, akan lebih mempermudah peserta didik dalam mengerti dan paham terhadap pembelajaran, hal ini sesuai dengan ungkapan (Wina Sanjaya, 2016:42) bahwasanya peran atau tugas guru adalah mempermudah jalannya proses pembelajaran sehingga akan meningkatkan kebiasaan berpikir kritis peserta didik. Diantaranya hal yang harus dilakukan guru sebagai fasilitator untuk mempermudah peserta didik dalam membiasakan berpikir kritis adalah dengan menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai.

2. Guru harus menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran adalah alternatif untuk menciptakan pembelajaran tidak monoton saat pembelajaran. Jika guru hanya menggunakan metode ceramah saat pembelajaran peserta didik akan mudah bosan, sehingga akan berdampak pada kurangnya semangat siswa untuk mengikuti pelajaran. Pada lokasi penelitian yang dilakukan peneliti sudah menggunakan metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran kooperatif berupa model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT). Model pembelajaran TGT adalah termasuk model pembelajaran kooperatif dengan dibentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas yang terdiri tiga sampai lima siswa. (Wina Sanjaya, 2016:42) mengungkapkan penyediaan model pembelajaran ataupun media itu akan memberi kesempatan luas pada peserta didik untuk tertarik dalam mengikuti pelajaran. Hal ini akan memudahkan peserta didik dalam mengembangkan kebiasaan berpikir kritis.

3. Guru harus berlaku sebagai mitra

Hubungan yang harus di ciptakan oleh guru dan peserta didik adalah hubungan yang bersifat kemitraan, yang artinya guru harus bisa membangun keakraban dengan peserta didik tidak memandang jabatan ataupun perbedaan yang mendasar semisal guru berlaku sebagai atasan dan peserta didik dijadikan sebagai bawahan yang berinteraksi sebagai birokrat, memerintah peserta didik atas dasar kehendaknya sendiri. Jadi dalam hal ini guru harus bisa berinteraksi dengan peserta didik dengan akrab dengan membangun diri siswa agar mengetahui hubungan kemitraan itu baik jika dilaksanakan dengan benar. Pada lokasi penelitian hubungan guru dengan peserta didik berlandaskan hasil wawancara salah satu guru IPS yaitu beliau berpendapat bahwa hubungan guru dengan didik hanya selayaknya guru dengan murid yang mana hubungan ini sangat setara sekali dengan hubungan anak dengan orang tua, di mana tugas dari seorang guru harus bisa membimbing peserta didiknya pada pintu kesuksesan. Hal ini guru tidak boleh bertindak sembarangan atau bersifat otoriter pada peserta didik.

4. Peran dan fungsi guru menjadi tanggung jawab dan sudah ditetapkan dalam undang-undang

Sebagai guru yang berperan sebagai fasilitator pasti sudah paham mengenai peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan. Pemahaman guru terhadap peran dan fungsinya sebagai fasilitator akan mempermudah jalannya untuk mewujudkan pendidikan yang sukses. Tetapi, akan berbeda jika seorang guru tidak paham peran dan fungsinya sebagai fasilitator, hal ini akan menjadi sebuah problem yang jelas pada pendidikan. Pada lokasi penelitian yang dilakukan peneliti peran guru sebagai fasilitator belum sepenuhnya dilaksanakan, bukan karena guru mengabaikan peserta didiknya akan

tetapi pada lokasi penelitian ini guru belum paham betul maksud dari fasilitator itu apa. Maka akan berdampak sekali pada perkembangan berpikir kritis peserta didik yang kurang berkembang pada pembelajaran. Oleh karena itu, semakin ke depan guru harus paham arti, maksud dan tujuan fasilitator itu sendiri.

5. Guru harus bisa bertindak dengan baik dan tidak boleh sewenang-wenang pada peserta didik

Seorang guru adalah orang yang mendidik rohani pada peserta didik, yang artinya guru menjadi sebuah suri tauladan bagi peserta didik. Tingkah laku, tutur kata semua akan dicontoh oleh peserta didik. Jadi semua tindakan yang dilakukan oleh guru itu harus baik tidak boleh sewenang-wenang. Dalam penelitian ini peneliti saat melakukan observasi peneliti mendapati data berupa perlakuan guru pada peserta didik sangat berlaku sebagai mitra artinya guru bertindak sebagai atasan akan tetapi tidak sewenang-wenang dalam bertindak pada peserta didik. Hal ini disebabkan karena peserta didik mengetahui bagaimana pentingnya taat kepada guru.

Aspek Berpikir Kritis Peserta Didik yang Sering Muncul saat Pembelajaran IPS

Membahas tentang berpikir kritis pada pembelajaran, tentunya memiliki nilai positif yang terkandung di dalamnya. Hal ini bisa diperjelas ketika seseorang mampu menyimpulkan sesuatu dengan baik dan benar. Kemampuan dalam berpikir kritis bukan hanya ketika seseorang dapat berpendapat tanpa memiliki pedoman dari sumber-sumber yang jelas, berpikir kritis itu berpikir dengan cara rasional dan harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, yang nantinya seseorang memiliki kemampuan dalam berpikir kritis ini bisa mengutarakan hasil pemikirannya berdasarkan sumber-sumber yang kuat, pengalaman yang memadai, pengetahuan yang luas.

Hasil penelitian pada kelas VII A yang di ampu oleh Bapak Abdul Razak mengenai aspek berpikir kritis peserta didik yang sering muncul adalah pertama ,peserta didik mudah menyimpulkan suatu hal saat pembelajaran, contohnya pada saat pembelajaran berlangsung guru memberikan pemahaman mengenai materi, kemudian memberikan contoh yang berkaitan dengan pembelajaran pada aspek ini dengan mudah peserta didik dapat memahami yang disampaikan oleh guru dengan menyimpulkan materi yang dibahas. Kedua, peserta didik mudah dalam menarik kesimpulan dengan cara berpikir deduktif. Maksudnya dalam menyimpulkan pembelajaran dengamenyimpulkan pemahaman yang disampaikan guru selalu dari yang umum ke khusus hal ini peserta didik mudah dalam memahami pelajaran karena guru saat menerangkan pembelajaran selalu memberi gambaran dulu dari yang umum ke khusus.

Pada aspek yang selanjutnya adalah peserta didik mudah melakukan interpretasi atau komunikasi dengan baik. Pada aspek ini peserta didik pada saat di lokasi dapat melakukan penjelasan dengan lisan dengan baik, penjelasan lisan ini nantinya akan berdampak pada perkembangan berpikir kritis peserta didik untuk, kemudian peserta didik mudah berkomunikasi dengan baik baik pada gurunya atau teman sebangkunya. Hal ini yang membuktikan kalau peserta didik dapat menerapkan aspek berpikir kritis ini. Sedangkan aspek berpikir kritis yang muncul pada kelas VII B di ampu oleh ibu Dzakiyyatul Munawwarah, terdapat beberapa aspek yang muncul pertama, mudah menyimpulkan suatu hal saat pembelajaran, peneliti melakukan observasi di lapang sering kali siswa dalam kelas menyimpulkan materi yang disampaikan oleh guru semisal siswa sering menyimpulkan materi yang dibahas oleh guru atau ketika melihat objek di sekitar yang berhubungan dengan

pembelajaran peserta didik dengan sangat mudah mengatakan bahwa objek ini sama halnya dengan materi yang guru sampaikan.

Kedua, mudah dalam mengidentifikasi asumsi. Teknik dalam mengidentifikasi asumsi yang disampaikan oleh pendidik adalah guru memberikan contoh setelah menjelaskan kemudian memberi kesempatan pada peserta didik untuk menjelaskan maksud dari contoh yang diberikan guru dengan menggunakan bahasa sendiri. Ketiga, aspek yang sering muncul ada kelas VII B yang di ampuh oleh Ibu Dzakiyyatul Munawwarah adalah terdapat pada aspek yang kelima yaitu peserta didik mudah mengevaluasi argumentasi mana yang kuat dan argumentasi yang lemah. Dalam kegiatan pembelajaran peneliti menyaksikan peserta didik melakukan argumentasi atau mengkritik argumentasi yang dicontohkan oleh guru. Semisal pada saat guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk maju ke depan dengan mempresentasikan tugasnya ada salah satu temannya yang tidak sependapat dengan salah satu peserta didik yang mempresentasikan tugasnya, hal ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah mulai bisa membedakan mana argumentasi yang lemah dan mana argumentasi yang kuat berdasarkan sumber-sumber.

Aspek berpikir kritis yang sering muncul pada setiap guru tidak terlepas dari teknik yang digunakan guru saat pembelajaran, peneliti menemukan pada aspek berpikir kritis yang sering muncul ini selalu mengulang-ngulang dalam menerapkan aspek yang terdapat pada indikator yang disusun oleh Desmita, kegunaannya untuk mengetahui hasil maksimal seberapa berpengaruh aspek ini terhadap perkembangan berpikir kritis peserta didik saat pembelajaran. Berbicara tentang fasilitator guru harus bisa memberikan keseimbangan yang maksimal pada peserta didik dengan menggunakan teknik dan model pembelajaran agar dapat mengembangkan kemampuan belajar peserta didik.

Upaya Guru Sebagai Fasilitator dalam Menyikapi Aspek Berpikir Kritis Peserta Didik yang Belum Tumbuh pada Pembelajaran IPS

Terdapat tiga tahap pencapaian proses pembelajaran pada kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis yakni: tahap identifikasi masalah, tahap menggali informasi, dan tahap pengambilan keputusan. Upaya yang dilakukan guru IPS di MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik pada aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh memiliki kaitan dengan teori yang dikemukakan Budiono. Bahwasanya untuk dapat mengidentifikasi masalah pada peserta didik guru memberikan gambaran secara umum dalam mencontohkan materi yang dibahas yang hal ini untuk memancing peserta didik dapat memahami masalah yang ada kemudian peserta didik mulai menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis sehingga terjadi interaksi aktif setiap pembelajaran. Dalam menggali informasi pada saat dilapangan guru selalu memberikan stimulasi berupa pertanyaan yang mudah untuk dijawab kemudian peserta didik disuruh mencari informasi yang ditulis dari jawaban soal tersebut, sehingga memudahkan untuk memunculkan aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh. Sebagai tanda keseriusan peserta didik dalam menjawab pertanyaan tersebut guru memberikan sebuah penghargaan pada peserta didik yang berani menjawab stimulasi pertanyaan.

Kemudian tahap yang ketiga dari pernyataan Budiono dalam pencapaian proses pembelajaran yaitu pengambilan keputusan, hal ini didukung dari data yang ditemui saat ada di lapangan yaitu, untuk mempermudah guru menumbuhkan aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh guru menggunakan metode pembelajaran yang membuat siswa senang semisal dengan menggunakan metode pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) sehingga peserta didik dituntut aktif saat pembelajaran, kaitannya dengan tahap yang

diutarakan oleh Budiono adalah peserta didik dalam pengambilan keputusan itu dapat didukung oleh metode pembelajaran TGT yang mana model pembelajaran ini memiliki tujuan dalam kekompakan dalam sebuah kelompok untuk melawan kelompok lain. Hal ini nantinya akan memudahkan peserta didik dalam menumbuhkan aspek berpikir kritis yang belum tumbuh. Sebelum pembelajaran dan ketika pelajaran selesai guru selalu memberikan motivasi membangun pada peserta didik, Guru selalu memberikan kesimpulan dan memberikan gambaran dari sumber-sumber lain contoh sumber dari internet, jurnal dan lain-lain.

Upaya yang dilakukan oleh guru IPS di MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik ini selaras dengan konsep berpikir kritis yaitu kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi secara umum kemudian dapat menjawab pertanyaan, mudah dalam proses pemahaman pembelajaran karena penggunaan model pembelajaran, bermotivasi dan juga dapat leluasa mengetahui sumber-sumber pembelajaran dari internet yang hal ini dapat meyakinkan informasi yang didapat oleh peserta didik benar-benar rasional dan mudah dimengerti. Hal ini dapat mempermudah peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya sehingga akan semakin meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai hasil yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan 1) peran guru sebagai fasilitator pada pembelajaran IPS di MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik sudah berlandaskan pada aspek-aspek yang berhubungan dengan seorang fasilitator. 2) Pada aspek berpikir kritis peserta didik Kelas VIIA dan VIIB belum sepenuhnya muncul saat pembelajaran. 3) Upaya yang dilakukan guru terhadap peserta didik yang belum bisa menumbuhkan daya berpikir kritisnya sudah melakukan bermacam tindakan semisal guru selalu memotivasi sebelum pembelajaran dimulai dan sesudahnya, menggunakan metode pembelajaran memberikan pertanyaan-pertanyaan, menggambarkan secara umum dulu sebelum menjelaskan pembelajaran dan lain-lain.

Terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu 1) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik sebaiknya guru dituntut untuk mengetahui secara mendalam tentang peran guru sebagai fasilitator dan lebih meningkatkan dalam penggunaan metode pembelajaran saat proses pembelajaran. 2) Untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian yang terkait dengan peran guru sebagai fasilitator diharapkan bisa memunculkan sebuah keberhasilan dalam perannya sebagai fasilitator agar perannya ini bisa dengan mudah untuk menciptakan peserta didik mampu dalam berpikir kritis.

REFERENSI

- Afrita, I. A. (2018). *Manajemen Hubungan Sekolah dengan Dunia Usaha Industri dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Menengah Vokasional*. 1(3), 313".
- Budiono, H. dan Utomo, A. (2020). . *Startegi Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V Sekolah Dasa*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 5 No.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orangtua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak, Usia SD, SMP, dan SMA*.
- Esi, dkk. (2017). *Peranan Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK*. *Pontianak: Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan*.

Fadhallah. 2020. *Wawancara*. Jakarta Timur: APPTI.

Habel. (2015). *Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 05 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau*.

Inayah, N. (2017). *Peran Tutor Sebagai Fasilitator Dalam Pendidikan Keterampilan Anak Pesisir Pasa Komunitas Sahabat Tenggara Semarang*.

Nasution, Toni, dan M. A. L. (2018). *Konsep Dasar IPS*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Rahardjo, M. (2021). *Melatih Berpikir Kritis*.

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*.

Wina Senjaya. (2016). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

Zubaidah. (2010). Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat di Kembangkan Melalui Pembelajaran Sains. *Jurnal: FMIPA Universitas Negeri Malang*.